

Application of PSAK 73 on Leases to Financial Performance in Transportation Service Companies listed on the Indonesia Stock Exchange

Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Jasa Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Duwi Rahayu^{1*}, Imelda Dian Rahmawati², Aisha Hanif³

Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia^{1,2,3}

Abstract. This study aims to determine the application of PSAK 73 on leases to the financial performance of transportation service companies listed on the Indonesian stock exchange. This study uses a quantitative descriptive method to assess the company's performance before and after the application of PSAK 73. The quantitative descriptive method in this study uses secondary data and information from the financial statements of transportation service companies listed on the Indonesian stock exchange that present periodic financial reports in 2018, 2019 and 2020 sourced from www.idx.co.id. The sample used in this study were 3 transportation companies, this is based on available data, namely the company with the largest total shares outstanding on the Indonesian stock exchange. The results of this study indicate that the application of PSAK 73 on leases has an effect on the financial performance of transportation service companies listed on the Indonesian stock exchange which can be seen in the company's statement of financial position. However, the application of PSAK 73 is not fully able to improve the financial performance of transportation service companies due to an increase in the Solvency ratio as measured by the Debt to Asset Ratio (DAR). This is also due to the recognition of Right to Use Assets and Lease Liability which can result in an increase in the company's total liabilities. This study recommends companies to establish policies to reduce the risk of implementing PSAK 73 in transportation service companies.

Keywords: Application of PSAK 73, Financial Performance, Right to Use Assets, Lease Liabilities, Transportation Service Companies

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menilai kinerja perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73. Metode deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan informasi dari laporan keuangan perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang menyajikan laporan keuangan secara berkala tahun 2018, 2019 and 2020 bersumber dari www.idx.co.id. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 perusahaan transportasi, hal tersebut berdasarkan data yang tersedia yakni perusahaan dengan total saham terbesar yang beredar di bursa efek indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penerapan PSAK 73 atas sewa berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia yang terlihat di laporan posisi keuangan perusahaan. Akantetapi penerapan PSAK 73 ini tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan jasa transportasi karena adanya kenaikan rasio Solvabilitas yang diukur melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR). Hal tersebut juga disebabkan adanya pengakuan Aset Hak Guna dan Liabilitas Sewa yang dapat mengakibatkan kenaikan jumlah liabilitas perusahaan. Penelitian ini merekomendasikan kepada perusahaan untuk menetapkan kebijakan untuk mereduksi resiko atas penerapan PSAK 73 pada perusahaan jasa transportasi.

Kata kunci : Penerapan PSAK 73, Kinerja Keuangan, Aset Hak Guna, Liabilitas Sewa, Perusahaan Jasa Transportasi

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara berkembang khususnya dalam industri subsektor jasa transportasi yang meningkat seiring dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi dalam dunia bisnis. Berdasarkan pesatnya pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti dengan adanya persaingan yang cukup ketat dan selektif dalam hal

pelayanan secara optimal kepada para konsumen. Menurut Mashuri dan Ermaya (2021) dan Safitri *et al* (2019) untuk mendapatkan atensi dari para konsumen, perusahaan memerlukan aset tetap dalam menunjang kelancaran operasional perusahaan. Menurut Oxtaviana dan Khusbandiyah (2016) Kegunaan dari Aset tetap adalah untuk memberikan bantuan kegiatan perusahaan dalam melengkapi kebutuhan barang dan jasa, yang berasal dalam kegiatan sewa untuk kebutuhan administrasi dan dapat digunakan dalam jangka waktu satu tahun atau lebih dari satu tahun sehingga memiliki pengaruh dalam peningkatan profitabilitas perusahaan.

Untuk memperoleh kegunaan aset tetap, mayoritas perusahaan diwajibkan untuk mempersiapkan modal yang cukup besar. Sehingga perusahaan mengantisipasinya dengan menggunakan cara lain yakni melalui perusahaan pembiayaan dalam bentuk sewa. Banyaknya kegiatan transaksi dalam bentuk sewa, maka dibutuhkan suatu pedoman atau standard untuk melakukan pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengukuran atas sewa. Oleh karena itu, pemerintah berkolaborasi dengan perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk menyetujui suatu standar aturan untuk melengkapi kebutuhan informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan atas sewa (Mashuri dan Ermaya, 2021) (Martani, et al, 2016).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017) PSAK 73 merupakan adopsi dari *international financial reporting standards* yakni IFRS 16 mengenai Leases dan berlaku efektif per Januari 2020. IAI memberikan izin perusahaan untuk dapat mengimplementasikan lebih dini dengan ketentuan perusahaan tersebut telah menerapkan PSAK 72 terkait Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan.

PSAK 73 mengakui sewa aset sebagai aset hak guna dan liabilitas sewa kecuali masa sewa kurang dari 1 tahun dan aset pendasar bernilai rendah. PSAK 73 atas sewa akan menggantikan standar yang terkait pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas sewa yakni PSAK 30 mengenai sewa, ISAK 8 mengenai kriteria penentuan suatu perjanjian yang mengandung sewa, ISAK 23 terkait pertimbangan transaksi yang melibatkan suatu bentuk Legal sewa, dan ISAK 25 terkait Hak atas Tanah.

Salah satu pengaruh implementasi PSAK 73 tersebut memberikan dampak dalam hal pencatatan transaksi sewa dari sisi *lessee* (penyewa). Transaksi secara keseluruhan akan dicatat sebagai sewa pembiayaan sehingga transaksi yang muncul dalam kegiatan sewa (*lease*) akan diakui dan dicatat sebagai aset dan liabilitas di laporan keuangannya. Hambatan dalam kegiatan sewa dengan mengimplementasikan PSAK 73 adalah ketika perusahaan yang memiliki banyak kantor cabang maupun anak perusahaan, dimana perusahaan induk harus bisa mengidentifikasi berbagai macam kontrak sewa yang terdapat di seluruh unit dan wajib dianalisis isinya (Mashuri dan Ermaya, 2021).

Kendala diatas dapat saja terjadi pada perusahaan-perusahaan yang *terlisting* di Bursa Efek Indonesia. Dimana perusahaan perlu mempertimbangkan opsi untuk membeli secara langsung atau menyewakan aset tersebut. Kapan memutuskan untuk membeli secara langsung, perusahaan akan memiliki hak pengelolaan penuh atas aset tersebut dan beberapa biaya yang timbul dari kepemilikan aset (onlinelearning.binus.ac.id, 2020). Selain biaya tersebut, perusahaan juga harus menanggung biaya penyusutan dan pemeliharaan biaya, dan modal lebih untuk membeli aset tersebut (onlinelearning.binus.ac.id, 2020). Sedangkan jika perusahaan memutuskan untuk mengadakan perjanjian sewa, maka perusahaan dapat menghemat modal yang digunakan untuk membeli aset, pembiayaan fleksibel, meminimalkan biaya pemeliharaan, dan menghilangkan keusangan aset (Kieso et al., 2019). Pada tahun 2021, perkembangan global pasar leasing diperkirakan akan memberikan tren positif ke \$1,355.3 Miliar dari \$1.185,7 Miliar pada tahun 2020 dengan tingkat pertumbuhan tahunan majemuk (CAGR) sebesar 14% (thebusinessresearchcompany.com, 2020). Tren peningkatan ini disebabkan oleh perusahaan menata kembali operasi mereka dan pulih dari dampak Covid-19, yang sebelumnya menyebabkan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat, kerja jarak jauh, dan penutupan kegiatan komersial yang mengakibatkan tantangan operasional (thebusinessresearchcompany.com, 2020). Pada tahun 2026, pasar leasing diperkirakan akan tumbuh menjadi \$1.702,1 Miliar dengan CAGR sebesar 5,8% selama tahun 2021-2026 (newschannelnebraska.com, 2021).

Ahalik (2019) menyatakan bahwa PSAK 73 Persyaratan sewa operasi harus memenuhi semua kriteria, yaitu sewa aset jangka pendek (kurang dari atau sama dengan 12 bulan) dan bernilai rendah aktiva. Jika tidak memenuhi kedua kriteria tersebut, maka secara otomatis diakui sebagai sewa pembiayaan. Mayoritas industri jasa mengalami dampak yang sangat signifikan peningkatan rata-rata rasio solvabilitas dan penurunan rata-rata yang sangat signifikan rasio profitabilitas, diikuti oleh industri pertambangan dan manufaktur (Safitri *et al*, 2019). menyarankan bahwa rasio utang terhadap ekuitas, pengembalian aset, dan rasio lancar secara signifikan dipengaruhi oleh kapitalisasi sewa operasi (Branswijck & Longueville, 2011). Seluruh perusahaan yang menggunakan sewa operasi periode tertentu akan dipengaruhi oleh amandemen, walaupun sebagian besar perusahaan dan tidak akan mempunyai dampak yang signifikan terhadap laporan posisi keuangan perusahaan (Hagar dan Djärv, 2015).

Dampak dari sewa operasi di neraca akan menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam aset dan liabilitas pada perusahaan penerbangan di Turki (Ozturk dan Sercemeli, 2016). Implementasi bersifat retrospektif yang membutuhkan penyajian kembali sewa secara komparatif dalam keuangan 3 periode pernyataan dan harus melakukan identifikasi kontrak, pengakuan awal, revaluasi dan pembayaran sewa, biaya perolehan sewa, jenis

sewa, dan opsi perpanjangan sewa, yang menyebabkan meningkatnya aset dan kewajiban pada perusahaan (Sandi *et al.*, 2020). Dampak dari hasil kapitalisasi leasing akan mengakibatkan perubahan material yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dan laporan posisi keuangan (Mashuri dan Ermaya, 2021). Perusahaan akan lebih efektif dan efisien jika melakukan PSAK lebih awal 73 (2017) implementasi karena IFRS 16 telah diimplementasikan sejak tahun 2019 (Rosyid & Firmansyah, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa penelitian sebelumnya belum sepenuhnya menunjukkan secara menyeluruh dampak dalam penerapan PSAK 73 atas sewa pada perusahaan di Indonesia dengan obyek penelitian adalah perusahaan Jasa Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karena perusahaan jasa transportasi merupakan salah satu perusahaan padat modal, agar tidak mengganggu arus kas maka mayoritas kegiatan operasionalnya perusahaan menggunakan *leasing* dalam pengadaan barang modal. Penelitian ini diharapkan dapat menganalisis lebih lanjut bagaimana penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap kinerja keuangan perusahaan Jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sewa

Sewa adalah suatu perjanjian dimana lessor memberikan kepada lessee hak untuk mengendalikan penggunaan suatu aset untuk jangka waktu yang disepakati dan sebagai imbalannya, penyewa melakukan pembayaran atau serangkaian pembayaran kepada penyewa. (Martani Dwi, 2018). Keuntungan dari leasing adalah 100% dibiayai dengan tingkat bunga tetap dan sewa sering ditandatangani tanpa memerlukan uang muka dari penyewa (Kieso *et al.*, 2017). Keuntungan lain dari leasing adalah pembayaran sewa dibuat tetap, sehingga melindungi penyewa terhadap inflasi dan kenaikan biaya uang, ada perlindungan terhadap keusangan, fleksibilitas, perjanjian sewa cenderung kurang ketat, perusahaan tidak melaporkan aset dan kewajiban sewa. (Bintaro Yudho, 2020). Sewa dibagi menjadi 2 kategori, yaitu (1) Sewa operasi, yaitu sewa jangka pendek dan tidak ada pengalihan secara substansial seluruh manfaat dan risiko kepemilikan aset lessor kepada: penyewa. (2) Sewa pembiayaan, adalah sewa yang mengakibatkan pengalihan secara substansial seluruh manfaat dan risiko terkait dengan kepemilikan aset lessor kepada lessee sehingga sewa operasi disajikan di luar neraca (Bintaro Yudho, 2020) (Susiani, R. *et al.*, 2021).

2.2 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 73 tentang Sewa

PSAK 73 adalah standar akuntansi keuangan yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tahun 2017 yang merupakan adopsi dari IFRS 16 Sewa yang mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2020, namun penerapan ini hanya diperbolehkan jika menerapkan PSAK72: pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. PSAK 73 menggantikan PSAK 30: Sewa, ISAK 8: Menentukan apakah suatu perjanjian mengandung sewa, ISAK 23: Sewa insentif operasi, ISAK 24: Evaluasi substansi transaksi yang melibatkan hukum bentuk sewa, dan ISAK 25: Hak atas tanah. PSAK 73 mengubah secara substansial akuntansi untuk lessee dan hampir semua sewa diperlakukan sebagai sewa pembiayaan. Ini karena konsep sebelumnya dipertimbangkan tidak mampu memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan karena tidak selalu menunjukkan keakuratan transaksi sewa dalam hal penyewa tidak diharuskan untuk mengakui aset dan kewajiban yang timbul dari sewa operasi. (IAI, 2017).

Tujuan PSAK 73 adalah untuk menetapkan prinsip-prinsip untuk mengakui, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan sewa dengan memperkenalkan model akuntansi tunggal, terutama untuk penyewa. Penyewa adalah disyaratkan untuk mengakui Aset Hak Guna dan liabilitas sewa, kecuali jika sewa jangka pendek memiliki: masa sewa 12 bulan atau kurang dan sewa aset bernilai rendah (IFRS US\$5000) tanpa memperhatikan: materialitas, ketika aset baru adalah material penilaian aset baru, jika aset tersebut disewakan maka tidak memenuhi aset bernilai rendah seperti laptop, HP. Dan furnitur (Susiani, R. *et al.*, 2021).

2.3 Identifikasi dari Sewa

Identifikasi dari sewa menurut Pratama (2020) dan Martani (2020)

1. Suatu kontrak mengandung, sewa apabila kontrak tersebut memberikan hak untuk mengendalikan penggunaan aset identifikasian selama 12 bulan untuk dipertukarkan dengan imbalan.
2. Jangka waktu dapat dideskripsikan sebagai jumlah penggunaan aset identifikasian misal unit produksi.
3. Entitas menilai kembali kontrak jika syarat dan ketentuan kontrak berubah

Aset Identifikasian meliputi;

- a. Ditetapkan secara eksplisit atau secara implisit
- b. Pemasok (supplier tidak memiliki hak substitusi substantive
- c. Bagian kapasitas aset secara fisik dapat dibedakan
- d. Penyewa secara substantial mendapat manfaat ekonomik dari penggunaan asset
- e. Penyewa mengarahkan penggunaan asset

- f. Kontrak mengandung sewa
Memisahkan Komponen Sewa;
 - a. Untuk kontrak yang merupakan, atau mengandung, sewa, entitas mencatat masing-masing komponen sewa dalam kontrak sebagai sewa secara terpisah dari komponen nonsewa dari kontrak, kecuali cara praktis.
 - b. Pedoman cara pemisahan komponen kontrak

2.4 Pengakuan dan Pengukuran Nilai Sewa

Menurut Pratama (2020) dan Martani (2022) PSAK 73 Memberikan ketentuan dalam prinsip pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan atas sewa dengan memperkenalkan metode akuntansi tunggal, khususnya bagi penyewa, sedangkan yang menjadi aturan utama PSAK 73 antara lain;

1. Penyewa diisyaratkan untuk melakukan pengakuan aset hak-guna (right of use assets) dan liabilitas sewa. Kecuali;
 - a. Sewa jangka pendek
 - b. Sewa yang aset dasarnya (underlying assets) bernilai rendah
2. Pesewa melakukan klasifikasi sewanya sebagai sewa operasi atau sewa pembiayaan dan mencatat kedua jenis sewa tersebut secara berbeda.

2.4.1 Akuntansi Sewa

Pengakuan

Menurut Pratama (2020) dan Martani (2022) Pengakuan akuntansi sewa sebagai berikut;

- a. Penyewa mengakui aset dan liabilitas untuk seluruh sewa dengan masa sewa lebih dari 12 bulan, kecuali aset dasarnya bernilai-rendah.
- b. Penyewa mengakui aset hak-guna yang merepresentasikan haknya untuk menggunakan aset pendasar sewaan dan liabilitas sewa yang merepresentasikan kewajibannya untuk membayar sewa.

Pengukuran

Menurut Pratama (2020) dan Martani (2022) Pengukuran akuntansi sewa sebagai berikut;

- a. Penyewa mengukur aset hak-guna dengan cara yang serupa dengan aset non-keuangan lain (seperti aset tetap) dan liabilitas sewa dengan cara yang serupa dengan liabilitas keuangan lainnya.
- b. Penyewa mengakui penyusutan aset hak-guna dan bunga atas liabilitas sewa
- c. Mengklasifikasikan pembayaran kas untuk liabilitas sewa menjadi bagian pokok dan bagian bunga dan menyajikannya dalam laporan arus kas sesuai PSAK 2: Laporan Arus Kas.

2.5 Aset Hak Guna

Menurut Pratama (2020) dan Martani (2022) Perusahaan mengakui aset hak guna dan liabilitas sewa pada tanggal dimulainya sewa. Aset hak-guna awalnya diukur pada biaya perolehan, yang terdiri dari pengukuran awal jumlah kewajiban sewa disesuaikan dengan pembayaran sewa yang dilakukan pada atau sebelum dimulainya tanggal. Aset hak-guna selanjutnya disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus dari tanggal dimulainya sewa hingga akhir masa manfaat aset hak-guna yang lebih awal atau akhir masa sewa. Estimasi masa manfaat aset hak-guna berkurang secara berkala oleh setiap kerugian penurunan nilai, jika ada, dan disesuaikan untuk pengukuran kembali liabilitas sewa.

2.6 Kewajiban Sewa

Liabilitas sewa pada awalnya diukur pada nilai kini dari pembayaran sewa yang belum dibayar pada tanggal permulaan, didiskontokan menggunakan tingkat bunga implisit dalam sewa atau, jika tingkat bunga tidak dapat ditentukan, tingkat pinjaman tambahan perusahaan. Umumnya perusahaan menggunakan tingkat bunga pinjaman tambahan sebagai tingkat diskonto. Liabilitas sewa diukur pada biaya perolehan diamortisasi menggunakan metode bunga efektif.

Liabilitas sewa diukur kembali ketika ada perubahan pembayaran sewa masa depan yang timbul dari perubahan indeks atau suku bunga, jika ada perubahan estimasi Perusahaan atas jumlah tersebut diharapkan akan dibayar dalam jaminan nilai sisa, atau jika Perusahaan mengubah penilaiannya atas apakah akan melakukan panggilan, pembaruan atau penghentian. Ketika kewajiban sewa diukur kembali dengan cara ini, penyesuaian terkait dilakukan terhadap jumlah tercatat aset hak-guna atau dicatat dalam laba atau rugi jika nilai tercatat aset hak-guna telah diturunkan menjadi nol.

2.7 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. keuangan ini Kinerja merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Akuntansi digunakan untuk menghasilkan informasi berupa laporan keuangan pernyataan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Salah satu keputusan tersebut adalah penilaian kinerja perusahaan, dan salah satu aspek penilaian kinerja perusahaan adalah rasio keuangan. (Safitri et al, 2019).

Analisis rasio keuangan dilakukan dengan membandingkan data kuantitatif yang diperoleh dari keuangan laporan, baik dari Laporan Posisi Keuangan maupun Laporan Laba Rugi (Hartono, 2018) Ada enam jenis rasio keuangan, antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio penilaian. Penelitian ini menggunakan rasio solvabilitas Equity dan rasio profitabilitas. Penggunaan rasio ini karena berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, rasio keuangan berdampak perubahan akibat penerapan PSAK 73 sewa.

2.8 Rasio Solvabilitas

Menurut Abdul Rasyid (2019) Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung menggunakan Debt to Asset (DAR) yang dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total aset. Menurut Indah Rina (2019) Semakin tinggi Debt to Asset, semakin besar dana atau modal pinjaman dari pihak luar yang digunakan sebagai investasi dalam bentuk pembiayaan pada aktiva guna menghasilkan laba bagi perusahaan, semakin sedikit DAR maka semakin sedikit hutang yang digunakan perusahaan untuk memperoleh aset, dan rasio DAR yang sehat atau baik jika lebih kecil dari 1 x (Indah Rina, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Menurut Sugiono, (2017) metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas, sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik data Pengumpulan data dilakukan dengan penggabungan dan analisis data induktif. Analisis teknis dilakukan melalui studi literatur jurnal dan berbagai media elektronik. Data dan informasi yang digunakan adalah Laporan Keuangan tanggal 31 Desember 2018, tanggal 31 Desember 2019 (sebelum penerapan PSAK 73) dan Laporan Keuangan Tahun 2020 (Setelah Penerapan PSAK 73). Data-data tersebut dikumpulkan, diperiksa, dan diidentifikasi keterkaitannya dengan penerapan PSAK 73, yang kemudian akan dianalisis keberadaannya. berpengaruh pada laporan posisi keuangan, 2018, 2019 dan 2020. Tahun 2018 dimasukkan sebagai tahun penelitian karena adanya perusahaan yang menerapkan PSAK secara dini.

Berdasarkan ketersediaan data, maka sampel penelitian ini adalah 3 perusahaan transportasi yang dengan jumlah saham terbesar yang beredar di bursa efek Indonesia dan telah mengimplementasikan PSAK 73 sebelum maupun sesudah tanggal 1 Januari 2020. Alasannya karena unsur jumlah saham yang beredar di pasar modal akan menunjukkan kondisi emiten penerbit saham (Erlinawati dan Mawardi, 2015). Pada perusahaan yang memiliki jumlah saham terbesar yang beredar maka akan diikuti dengan jumlah kantor cabang maupun anak perusahaan dengan jumlah besar pula, dimana perusahaan induk harus dapat melakukan identifikasi berbagai macam kontrak sewa yang ada di seluruh unit dan harus dianalisis isinya. Sehingga perusahaan dengan jumlah saham terbesar yang beredar tersebut sangat relevan jika dijadikan obyek penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Jasa Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1. PT. Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA)

Mulai tanggal 1 Januari 2019, Grup telah menerapkan dini PSAK 73 Sewa, menggunakan restropektif modifikasi. Penerapan standar akuntansi ini berpengaruh signifikan terhadap Aset dan Liabilitas Laporan Keuangan Tahunan 2018 dan 2019. Berikut tabel 1 perbandingan laporan posisi keuangan sebelum dan sesudah penerapan:

Tabel 1
Perbandingan Laporan Posisi Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 73 PT. Berlian Laju Tanker Tbk

Laporan Posisi Keuangan (Disajikan dalam Dolar Amerika Serikat)	Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2018 (Sebelum)	Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2019 (Sesudah)	Increase (Decrease) %
Current Asset	7.910.239	5.220.693	-34,00%
Non-Current Asset	63.438.294	62.191.936	-1,96%
Total Aset	71.348.533	67.412.629	-5,52%

Current Liabilities	12.833.718	9.568.042	-25,45%
Non-Current Liabilities	29.546.979	27.192.145	-7,97%
Total Liabilities	42.380.697	36.760.187	-13,26%
Total Equity	28.967.836	30.652.442	5,82%
Total Liabilities dan Equity	71.348.533	67.412.629	-5,52%

(Sumber: Laporan Keuangan BLTA, 2018 - 2019)

Dari tabel 1 di atas perbandingan laporan posisi keuangan BLTA tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan total aset dan liabilitas masing-masing sebesar -5,52% dan -13,26%. Penurunan Total Aset tersebut disebabkan beberapa hal salah satunya adalah terjadinya penurunan kas, bank, piutang usaha dan adanya penjualan 2 kapal tanker kimia grup. Penurunan total aset didominasi oleh penurunan aset lancar dan mengakui akun baru yaitu aset hak guna. Hal yang sama juga terjadi pada pos-pos liabilitas, sehingga DAR pada tahun 2018 dan 2019 masing-masing 0,59 kali dan 0,54% disebabkan karena adanya pelunasan seluruh pinjaman di Bank Mandiri, dengan tujuan untuk memperbaiki laporan posisi keuangan dan arus kas di masa mendatang. Penurunan liabilitas didominasi liabilitas lancar dan diikuti liabilitas jangka panjang akibat pengakuan akun baru, yaitu akun liabilitas sewa.

Sedangkan disisi kinerja keuangan PT. Berlian Laju Tanker Tbk cenderung meningkat jika dilihat dari Rasio Solvabilitas yakni DAR ditahun 2018 dan 2019 dengan jumlah masing-masing 0,59 kali dan 0,54% kali. Semakin sedikit DAR maka semakin sedikit liabilitas yang digunakan perusahaan untuk memperoleh asset, dan rasio DAR yang sehat atau baik jika lebih kecil dari 1 x. Maka dapat disimpulkan kinerja keuangan PT. Berlian Laju Tanker Tbk mengalami peningkatan setelah menerapkan PSAK 73.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan [Safitri et. al. \(2019\)](#), [Zhayyan \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa mayoritas industri jasa mengalami dampak yang sangat signifikan peningkatan rata-rata rasio solvabilitas dan penurunan rata-rata yang sangat signifikan rasio profitabilitas, diikuti oleh industri pertambangan dan manufaktur.

2. PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA)

Berdasarkan data laporan keuangan tahunan 2018, 2019, 2020 dan Kuartal III tahun 2021 yang diterbitkan oleh PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, terdapat perubahan standar penerapan PSAK 73. Perusahaan masih mempelajari PSAK 73 pada tanggal 1 Januari 2019. Penerapan standar akuntansi ini berpengaruh signifikan terhadap Aset dan Liabilitas Laporan Keuangan Tahunan 2018, 2019, 2020 dan Kuartal III tahun 2021. Berikut tabel 3 perbandingan laporan posisi keuangan sebelum dan sesudah penerapan;

Tabel 3
Perbandingan Laporan Posisi Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 73 PT. Garuda Indonesia Tbk

Laporan Posisi Keuangan (Disajikan dalam Dolar Amerika Serikat)	Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2018 (Sebelum)	Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2019 (Sebelum)	Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2020 (Sesudah)
Current Asset	1.079.945.126	1.133.892.533	536.547.176
Non-Current Asset	3.075.529.677	3.321.783.241	10.253.433.231
Total Aset	4.155.474.803	4.455.675.774	10.789.980.407
Current Liabilities	3.061.396.001	3.257.836.267	4.294.797.755
Non-Current Liabilities	454.272.246	477.216.616	8.438.206.899
Total Liabilities	3.515.668.247	3.735.052.883	12.733.004.654
Total Equity	639.806.556	720.622.891	(1.943.024.247)
Total Liabilities dan Equity	4.155.474.803	4.455.675.774	10.789.980.407

(Sumber: Laporan Keuangan GIAA, 2018 - 2020)

Dari tabel di atas penyajian data laporan posisi keuangan di tahun 2019 dan tahun 2020 (sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73) terjadi kenaikan total aset dan liabilitas secara signifikan karena sudah adanya penerapan PSAK 73 masing-masing sebesar 142,16% dan 240,91%. Peningkatan total aset tersebut disebabkan oleh penerapan PSAK 73 yakni adanya beberapa reklasifikasi akun yang dilakukan oleh perusahaan, salah satunya adalah reklasifikasi sewa dibayar di muka atas pesawat, mesin, bangunan dan kendaraan. Reklasifikasi tersebut diakui

menjadi akun baru yaitu aset hak guna. Kenaikan total aset didominasi oleh peningkatan aset tidak lancar. Hal yang sama juga terjadi pada pos-pos liabilitas, sehingga DAR pada tahun 2019 dan 2020 masing-masing 0,83 kali dan 1,18 kali disebabkan karena penerapan PSAK 73. Kenaikan liabilitas didominasi liabilitas tidak lancar dan diikuti liabilitas lancar akibat pengakuan akun baru, yaitu akun liabilitas sewa.

Sedangkan disisi kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan jika dilihat dari Rasio Solvabilitas yakni DAR ditahun 2019 hingga tahun 2020 dengan jumlah masing-masing 0,83 kali dan 1,18 kali. Semakin sedikit DAR maka semakin sedikit hutang yang digunakan perusahaan untuk memperoleh aset, dan rasio DAR yang sehat atau baik jika lebih kecil dari 1 x. Maka dapat disimpulkan kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan setelah menerapkan PSAK 73.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan [Zhayyan \(2020\)](#) menyatakan bahwa apabila perusahaan pada industri jasa penerbangan mengimplementasikan metode retrospektif pada PSAK 73, maka aset dan liabilitas akan terjadi peningkatan. Berbeda dengan ekuitas yang akan menurun, akan tetapi, apabila aset hak-guna diakui sebesar nilai liabilitas, maka nilai aset dan liabilitas akan mengalami peningkatan dan tidak mengalami perubahan. Penerapan Opsi A PSAK 73 pada rasio keuangan industri penerbangan menyebabkan penurunan performa DER 819%, DAR 21%, ROA 49%, dan peningkatan performa ROE 405%. Jika industri penerbangan memanfaatkan Opsi B, maka akan mengalami penurunan performa pada bagian DER, DAR, dan ROA masing-masing 136%, 10%, dan 53%. [Ozturk & Sercemeli \(2016\)](#) menyatakan bahwa dampak dari sewa operasi di laporan posisi keuangan akan menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam aset dan liabilitas pada perusahaan penerbangan di Turki.

3. PT. Air Asia Indonesia Tbk (CMPP)

Berdasarkan data laporan keuangan tahunan 2019 dan 2020 yang diterbitkan oleh PT. Air Asia Indonesia Tbk, terdapat perubahan standar penerapan PSAK 73. Perusahaan masih mempelajari PSAK 73 pada tanggal 1 Januari 2019, seluruh PSAK baru dan amandemen PSAK efektif per 1 Januari 2020. Penerapan standar akuntansi ini berpengaruh akan tetapi tidak terlalu signifikan terhadap Aset dan Liabilitas Laporan Keuangan Tahunan 2019 dan 2020. Berikut tabel 5 perbandingan laporan posisi keuangan sebelum dan sesudah penerapan;

Tabel 5
Perbandingan Laporan Posisi Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 73 PT. AirAsia Indonesia Tbk

Laporan Posisi Keuangan (Disajikan dalam Rupiah)	Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2018 (Sebelum)	Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2019 (Sebelum)	Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2020 (Sesudah)
Current Asset	459.842.437.838	945.905.221.392	172.660.668.664
Non-Current Asset	2.385.202.774.515	1.667.164.853.540	5.907.855.417.088
Total Aset	2.845.045.212.353	2.613.070.074.932	6.080.516.085.752
Current Liabilities	2.806.387.704.648	2.007.253.622.193	4.957.130.972.939
Non-Current Liabilities	840.832.867.059	403.689.193.414	4.033.796.913.178
Total Liabilities	3.647.220.571.707	2.410.942.815.607	8.990.927.886.117
Total Equity	-802.175.359.354	202.127.259.325	- 2.910.411.800.365
Total Liabilities dan Equity	2.845.045.212.353	2.613.070.074.932	6.080.516.085.752

(Sumber: Laporan Keuangan CMPP, 2018 - 2020)

Dari tabel di atas penyajian data laporan posisi keuangan tahun 2018 dan 2019 total aset dan liabilitas PT. AirAsia Indonesia Tbk rata-rata hampir sama, meskipun ada kenaikan akan tetapi tidak signifikan karena di tahun tersebut belum menerapkan PSAK 73. Berbeda ditahun 2020 dan kuartal III tahun 2021 total aset perusahaan justru mengalami penurunan sebesar -12,22% dan kenaikan total liabilitas 9,71%, hal tersebut karena periode penyajian laporan posisi keuangan di tahun 2021 masih dalam periode kuartal III. Sedangkan di tahun 2019 dan tahun 2020 (sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73) terjadi juga terjadi kenaikan total aset dan liabilitas akan tetapi tidak

signifikan masing-masing sebesar 132,70% dan 272,92%. Kenaikan total aset tersebut disebabkan oleh penerapan PSAK 73 yakni adanya beberapa reklasifikasi akun yang dilakukan oleh perusahaan, salah satunya adalah reklasifikasi pesawat, reklasifikasi tersebut diakui menjadi akun baru yaitu aset hak guna. Kenaikan total aset didominasi oleh peningkatan aset tidak lancar. Hal yang sama juga terjadi pada pos-pos liabilitas, sehingga DAR pada tahun 2019 dan 2020 masing-masing 0,92 kali dan 1,47 kali disebabkan karena penerapan PSAK 73. Kenaikan liabilitas didominasi liabilitas lancar dan diikuti liabilitas tidak lancar akibat pengakuan akun baru, yaitu akun liabilitas sewa.

Sedangkan disisi kinerja keuangan PT. AirAsia Indonesia Tbk mengalami penurunan jika dilihat dari DAR ditahun 2019 dan 2020 dengan jumlah masing-masing 0,92 kali dan 1,47 kali. Semakin sedikit DAR maka semakin sedikit hutang yang digunakan perusahaan untuk memperoleh aset, dan rasio DAR yang sehat atau baik jika lebih kecil dari 1 x. Maka dapat disimpulkan kinerja keuangan PT. AirAsia Indonesia Tbk mengalami penurunan setelah menerapkan PSAK 73.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian [Prajanto \(2020\)](#) yang mengemukakan bahwa setelah diterapkannya PSAK 73 terjadi kenaikan rasio leverage yang diukur melalui Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to Asset Ratio (DAR) dikarenakan adanya pengungkapan aset hak guna dan liabilitas sewa pembiayaan pada laporan keuangan. [Susiani et al \(2021\)](#) Mengungkapkan bahwa terdapat perubahan jumlah aset dan jumlah kewajiban yang cukup signifikan, yang berdampak pada perubahan solvabilitas. rasio yang diperlihatkan dengan meningkatnya rasio DAR dan DER, sedangkan rasio profitabilitas PT X menurun rasio ROA dan meningkatnya rasio ROE. Secara keseluruhan bahwa industri jasa mengalami dampak yang sangat signifikan peningkatan rata-rata rasio solvabilitas dan penurunan rata-rata yang sangat signifikan rasio profitabilitas, diikuti oleh industri pertambangan dan manufaktur ([Safitri et. al. 2019](#))

4. KESIMPULAN

Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Jasa Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek sudah sesuai yakni PT. Berlian Laju Tanker Tbk, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT. AirAsia Indonesia Tbk, hal tersebut berdasarkan data perbandingan laporan posisi keuangan mulai tahun 2018 (sebelum implementasi PSAK 73) dan 2019 (setelah implementasi PSAK 73) yang *publish* oleh PT. Berlian Laju Tanker Tbk, terdapat penerapan PSAK 73. Sedangkan disisi kinerja keuangan PT. Berlian Laju Tanker Tbk apabila dilihat dari Rasio Solvabilitas yaitu DAR ditahun 2018 dan 2019 dengan jumlah masing-masing sebesar 0,59 kali dan 0,54% kali. Semakin sedikit DAR maka semakin sedikit liabilitas yang dimanfaatkan perusahaan untuk mendapatkan aset, dan rasio DAR yang baik jika lebih kecil dari 1 kali. Maka dapat disimpulkan kinerja keuangan PT. Berlian Laju Tanker Tbk meningkat setelah menerapkan PSAK 73. Selanjutnya kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk menurun jika dilihat dari Rasio Solvabilitas yakni DAR ditahun 2019 (sebelum implementasi PSAK 73), 2020 (setelah implementasi PSAK 73) dengan jumlah masing-masing 0,83 kali dan 1,18 kali. Semakin sedikit DAR maka semakin sedikit hutang yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan aset, dan rasio DAR yang sehat atau baik jika lebih kecil dari 1 kali. Maka dapat disimpulkan kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk menurun setelah menerapkan PSAK 73. Kemudian kinerja keuangan PT. AirAsia Indonesia Tbk menurun jika dilihat dari Rasio Solvabilitas yakni DAR ditahun 2019 dan 2020 dengan jumlah masing-masing 0,92 kali dan 1,47 kali. Semakin sedikit DAR maka semakin sedikit hutang yang digunakan perusahaan untuk memperoleh aset, dan rasio DAR yang baik jika lebih kecil dari 1 kali. Maka dapat disimpulkan kinerja keuangan PT. AirAsia Indonesia Tbk menurun setelah menerapkan PSAK 73.

5. SARAN

Penelitian Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Jasa Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ini dapat menyajikan informasi tentang pentingnya perusahaan jasa subsektor transportasi di Indonesia untuk menentukan kebijakan dalam mereduksi risiko penerapan standar baru. Karena penerapan PSAK 73 ini mempunyai potensi bisa meningkatkan total liabilitas perusahaan dan bertambahnya akun baru yaitu aset hak guna dan liabilitas sewa yang dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan di laporan posisi keuangan perusahaan. Hal ini bisa menjadi obyek bagi penelitian selanjutnya dengan memperhatikan perusahaan dengan subsektor lain yang memiliki proporsi sewa dalam jumlah banyak, baik itu berdasarkan klasifikasi industri maupun berdasarkan jumlah proporsi sewa tiap-tiap perusahaan.

6. REFERENSI

- Ahalik, A. (2019). Comparison of PSAK 30 rental accounting standards before and after the adoption of IFRS and PSAK 73. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11(1), 169-178. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.17612>
- Branswijck, D., & Longueville, S. (2011). The financial impact of the proposed amendments to IAS 17: evidence from Belgium and the Netherlands. *Accounting and Management Information Systems*, 10(2), 275–294.

Procedia Of Social Sciences and Humanities

Proceedings of the 1st SENARA 2022

- Bintoro Yudho Sandi, Adam Wir, Amrie (2020), Implications of Early Application of PSAK 73 Regarding Leases PT Unilever Indonesia TBK. Bunga Rampai, ISBN 978-623- 93990.5-4.
Bursa Efek Indonesia.2022. www.idx.co.id. Diakses 28 Februari 2022
- Erlinawati, I., & Mawardi, I. (2015). The effect of the number of outstanding shares, share price and percentage of public shares on the liquidity of shares of companies listed in JII for the period 2013. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 2(2), 130-146.
- Hagar, A. A., & Djärv, T. (2015). Lease Accounting Modification: A qualitative study about how Swedish listed companies are preparing as well as adapting to the proposed amendments in IAS 17 Leases. Jönköping University: Thesis.
- Hartono, P. N., & Djawoto, D. (2018). Analysis of the company's financial performance before and after going public in a manufacturing company. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 7(3).
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277-1288.
- IAI (2017). Statement of Financial Accounting Standards Number 73 Regarding Leases. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Indah Rina, 2019. Case Study Financial Performance Analysis at PT X Period 2014 – 2016. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan* 3(4).
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2017). Intermediate accounting: IFRS edition. 3rd edition. New York: Wiley
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., Warfield, T. D., Wiecek, I. M., & McConomy, B. J. (2019). Intermediate Accounting, Volume 2. John Wiley & Sons.
- Martani, Dwi., Siregar, Sylvia Veronica., Wardhani, Ratna., Farahmita, Aria., Tanujaya, Adward., dan Hidayat Taufik. (2016). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, D. (2018). Akuntansi Keuangan Menengah II. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani. 2022. <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/2019/03/14/sewa-psak-73/>. diakses tanggal 07 Maret 2022
- Mashuri, A. A. A., & Ermaya, H. N. L. (2021). Application of accounting standards PSAK 73 leases on the financial performance of companies listed on the Stock Exchange. *Jurnal MONEX*, 10(1), 26-43.
- Newschannelnebraska. (18 Desember 2021). Financial Leasing Market Growth Factor 2021. <https://www.newschannelnebraska.com/story/44239011/financial-leasing-market-growth-factors-2021-industry-top-key-players-overview-cagr-5.8-recent-developments-global-share-covid-19-impact-size>
- Oxtaviana, T. A., & Khusbandiyah, A. (2016). Effect of Fixed Assets, Long-Term Debt and Working Capital Turnover on Profitability in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 14(1).
- Öztürk, M., & Serçemeli M. (2016). Impact of new standard “IFRS 16 leases” on statement of financial position and key ratios: a case study on an airline company in Turkey. *Business and Economics Research Journal*, 7(4), 143-158.
- Pratama. 2022. http://dian-pratama-feb17.web.unair.ac.id/artikel_detail-325094-Artikel%20Akuntansi-RESUME%20PSAK%2073%20-%20SEWA.html. Diakses tanggal 25 Februari 2022.
- Prajanto, A. (2020). Implementation of PSAK 73 on leases on the financial performance of SOEs listed on the Indonesia Stock Exchange. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Auditing)*, 1(2).
- Rosyid, A. (2017). Analysis of the Effect of Dividend Policy, Debt Policy, Firm Size and Profitability on Firm Value (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.).
- Rosyid, M. I. F., & Firmansyah, A. (2021). Implementation of PSAK 73 related to lease at PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 26-37.
- Safitri, A., Lestari, U. P., & Nurhayati, I. (2019). Analysis of the impact of the application of PSAK 73 on leases on the financial performance of the manufacturing, mining and service industries listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 10(1), 955-964.
- Sugiarto, G. A., & Dinarjito, A. (2022). Analysis of the Application of PSAK 73 at PT XYZ. *Jurnalku*, 2(2), 130-139.
- Susiani, R., Ramaputra, R. T., Ramdhani, R. F., & Adji, B. P. (2021). Implementation Of Psak 73 Leases and Its Impact on Company's Financial Performance (Case Study at Pt X Bandung). *Review of International Geographical Education Online*, 11(3), 1563-1570. <https://doi.org/10.35313/irwns.v10i1.1447>
- Sandi, Y. B., Sanjaya, A. W., & Firmansyah, A. (2020). Implications of early application of PSAK 73 regarding leases at PT Unilever Indonesia Tbk. *Bunga Rampai: Studi Kasus Akuntansi Keuangan*, 311-338.
- Thebusinessresearchcompany.com. (Desember 2020). Leasing Global Market Report 2021: COVID-19 Impact And Recovery To 2031. Diakses tanggal 25 Februari 2022.
- Zhayyan, M. A. (2020). Impact of the Implementation of PSAK 73 on Financial Statements and Financial Ratios

Procedia Of Social Sciences and Humanities

Proceedings of the 1st SENARA 2022

in the Aviation Services Industry in 2018 (Doctoral dissertation, STIE YKPN).